

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan adalah pengaturan kegiatan keuangan dalam suatu organisasi yang menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan dalam buku (Widiatmika, 2015). Menurut Liefman sumber (Widiatmika, 2015) manajemen keuangan adalah suatu usaha untuk menyediakan uang dan menggunakan uang untuk mendapatkan atau memperoleh aktiva, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan sebuah tanggung jawab individu atau organisasi untuk mencapai tujuan. Kebutuhan dan keinginan siswa cenderung berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengaruh lingkungan sekitar, baik dari teman sebaya, media sosial, maupun tren gaya hidup yang sedang populer. Dalam upaya memenuhi kebutuhan maupun keinginannya, siswa biasanya mengandalkan uang saku dari orang tua atau wali. Oleh karena itu, meskipun belum memiliki penghasilan sendiri, siswa tetap dituntut untuk mampu mengelola keuangan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pengelolaan keuangan yang baik sangat penting agar siswa dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa mengalami kekurangan, sekaligus menghindari perilaku konsumtif yang dapat berdampak negatif terhadap kebiasaan finansial di masa depan serta membentuk pola pikir yang lebih disiplin dan terencana. Pengelolaan keuangan merupakan kemampuan penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, termasuk remaja yang masih berada di jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Masa remaja merupakan tahap transisi menuju kedewasaan di mana seseorang mulai belajar untuk mandiri, termasuk dalam hal mengatur keuangan pribadi. Kemampuan dalam mengelola keuangan secara baik dan bijak sejak usia dini dapat menjadi bekal yang berharga bagi kehidupan di masa depan. Namun, pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pengelolaan keuangan, sehingga cenderung bersikap konsumtif dan tidak memiliki perencanaan keuangan yang matang.

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana individu mulai belajar mengambil keputusan sendiri, termasuk dalam hal mengatur dan mengelola keuangan pribadi. Pada tahap ini, remaja mulai memiliki kebutuhan dan keinginan yang lebih kompleks, serta menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perilaku keuangan mereka. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab sejak dini menjadi keterampilan esensial yang harus dikembangkan. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu remaja dalam membuat prioritas pengeluaran, menabung untuk masa depan, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan. Sayangnya, masih banyak remaja yang belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya literasi keuangan. Kurangnya edukasi serta minimnya pengalaman sering kali membuat mereka rentan melakukan pengeluaran yang tidak terkontrol tanpa mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang. Hal ini tentu dapat berdampak pada pola pengelolaan keuangan di masa dewasa nanti jika tidak dibekali dengan pengetahuan dan kebiasaan yang benar sejak dini menjadi sangat penting untuk dibentuk. Pengelolaan keuangan yang efektif memungkinkan remaja menyusun skala prioritas pengeluaran, menabung untuk tujuan jangka panjang, serta menghindari perilaku konsumtif berlebihan yang dapat merugikan. Namun, masih banyak remaja yang kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan dasar mengenai pentingnya literasi keuangan. Minimnya edukasi keuangan formal dan kurangnya pengalaman sering kali membuat mereka cenderung melakukan pengeluaran impulsif tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Kondisi ini berisiko membentuk pola pengelolaan keuangan yang kurang sehat di masa dewasa jika tidak dibarengi dengan pembinaan dan kebiasaan finansial yang baik sejak remaja.

Sikap keuangan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Menurut (Novianti & Salam, 2021) dalam (Putri & Siregar, 2022) indikator Sikap Keuangan yaitu Orientasi terhadap keuangan pribadi, Sikap keuangan yang diukur saat melihat indikator ini adalah bagaimana seorang individu dapat mengelola

anggaran, membuat perencanaan keuangan, serta mengatur catatan keuangannya, keamanan dana atau uang. Indikator ini digunakan untuk mengetahui bagaimana keyakinan seorang individu tentang kondisi keuangannya dimasa yang akan datang dan menilai keuangan pribadi. Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman seorang individu dengan hubungan antara pengeluaran pribadi dengan pengetahuan keuangannya. Sikap ini mencakup pandangan, nilai, dan kebiasaan yang dimiliki individu terhadap uang. Sikap keuangan yang positif, seperti menghargai uang, hemat, dan bertanggung jawab, dapat membantu siswa mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Sebaliknya, sikap yang kurang bijak, seperti kecenderungan untuk boros atau mengabaikan pentingnya menabung, dapat menyebabkan masalah keuangan di masa depan. Salah satu aspek yang memengaruhi pengelolaan keuangan adalah sikap keuangan. Pemahaman siswa terhadap sikap keuangan sudah menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai keterampilan hidup yang penting dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi kehidupan jangka panjang. Sikap keuangan memiliki hubungan yang erat dengan pengelolaan keuangan, semakin baik sikap keuangan seseorang, semakin baik pula kemampuan manajemen keuangannya. Pengelolaan keuangan pribadi sendiri merupakan penerapan langsung dari konsep pengelolaan keuangan pada tingkat individu. Fokus kendali secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi menurut (Yesipah & Susilo Setiyawan, 2023).

Selain sikap keuangan, gaya hidup juga memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan siswa. gaya hidup yang konsumtif, seperti sering membeli barang-barang yang tidak diperlukan atau mengikuti tren tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan, dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam mengatur keuangan mereka. Seseorang dapat dinilai gaya hidupnya melalui aktivitas rutin yang dijalani, perasaannya terhadap lingkungan sekitar, dan tingkat kepeduliannya terhadap berbagai hal. (Sari and Siregar 2022) dalam (Zulfialdi & Sulhan, 2023).

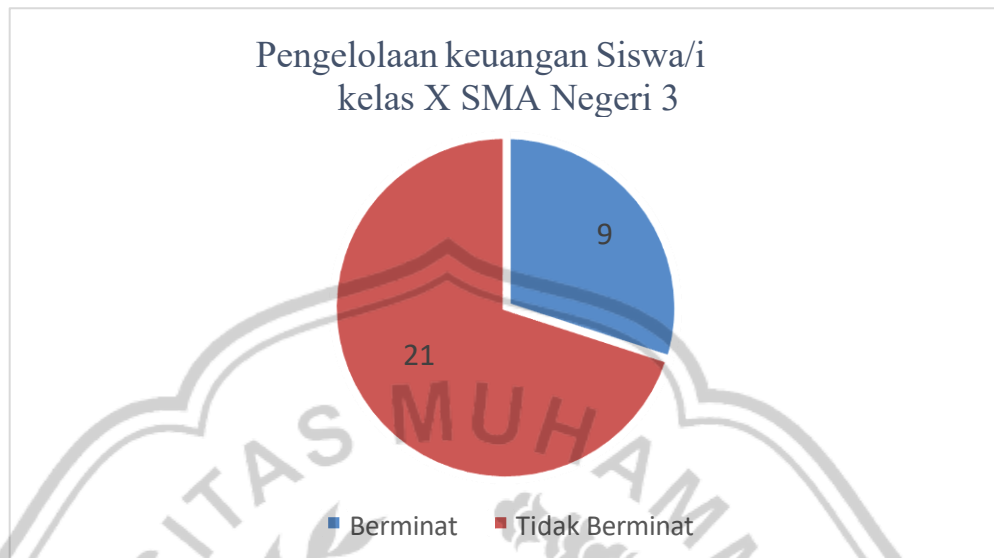
Di era digital saat ini, gaya hidup konsumtif semakin marak akibat kemudahan akses terhadap berbagai platform belanja daring dan media sosial yang sering mempromosikan gaya hidup mewah.

Gaya hidup mencerminkan kebiasaan sehari-hari seseorang, termasuk aktivitas, minat, dan pandangannya tentang dunia. (Gunawan et al., (2020) dalam (Zulfialdi & Sulhan, 2023) Gaya hidup mencerminkan keseluruhan karakter seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup merupakan pola kehidupan individu yang tercermin dari aktivitas, minat, serta bagaimana mereka menggunakan pendapatan dan mengatur waktu yang dimiliki. Pola ini terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan sehari-hari. Gaya hidup mencakup cara seseorang menjalani hidupnya, termasuk aktivitas, minat, sikap, kebiasaan konsumsi, serta harapan yang dimiliki. Peran media sosial dalam perubahan gaya hidup remaja era media sosial dalam perubahan gaya hidup remaja menurut (Ridhania et al., 2019). dibarengi dengan pembinaan dan kebiasaan finansial yang baik sejak remaja.

Locus of control, yaitu sejauh mana individu merasa memiliki kontrol atas kehidupan mereka, juga menjadi faktor yang signifikan dalam pengelolaan keuangan. *Locus of control* dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Siswa dengan locus of control internal umumnya percaya bahwa keputusan keuangan mereka berada dalam kendali mereka sendiri. Menurut (Sriathi, 2022) dalam (Nafila Rizqu Latifa & Sih Darmi Astuti, 2023) *locus of control* sebagai kepercayaan seseorang mengenai dimana peristiwa dianggap menyenangkan atau tidak menyenangkan dan mendasari perilaku. Mereka lebih mungkin untuk membuat perencanaan keuangan yang matang dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan finansial mereka. *locus of control* merupakan pengendalian individu atas keyakinan mengevaluasi kesuksesan yang dicapai melakukan pekerjaannya dengan bantuan indikator ini adalah: bertanggung jawab untuk bekerja, untuk bekerja secara mandiri mengatasi tekanan kerja dan kinerja ditempat kerja. Secara singkat, di mana seseorang percaya bahwa nasib mereka ada ditangan mereka sendiri menurut (Sugihanawati, 2019) Menurut (Schultz, 2022) dalam (Nafila Rizqu Latifa & Sih Darmi Astuti, 2023) *locus of control* internalnya seperti kerja keras, memiliki inisiatif yang besar, senantiasa mencari solusi, selalu berpikir seefisien mungkin, dan selalu menyadari bahwa individu harus bekerja keras untuk berhasil. Pola pikir sebaliknya ditemukan pada siswa dengan locus of control

eksternal. Mereka cenderung merasa bahwa nasib atau faktor di luar kendali mereka lebih menentukan kondisi keuangan. Akibatnya, mereka kurang termotivasi untuk aktif mengelola keuangan karena mereka percaya bahwa peristiwa-peristiwa lebih dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan mereka sendiri, bukan diri mereka sendiri. Sebaliknya seseorang dengan *locus of control* eksternal tinggi percaya bahwa nasib atau peruntungan yang menentukan peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka, termasuk kesuksesan ataupun kegagalan menurut (Achadiyah & Laily, 2013).

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, terutama bagi generasi muda yang sedang berada pada tahap transisi menuju kedewasaan. Secara harfiah pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berasal dari kata manajemen pengelolaan dana pensiun sejak dini. Orang tua juga dapat mendorong anak-anak untuk memiliki celengan atau rekening tabungan agar mereka terbiasa menyisihkan sebagian uang mereka sejak usia dini. Pada tahap ini, siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) mulai menghadapi tanggung jawab finansial yang lebih besar, baik dalam hal mengatur uang saku, menabung, maupun merencanakan pengeluaran. Oleh karena itu, pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi keterampilan yang sangat relevan untuk dimiliki sejak dini. Pengelolaan keuangan pribadi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi siswa yang berada dalam tahap usia di mana mereka perlu mulai mengelola keuangannya sendiri. Menurut Purba *et al.*, (2021:114) dalam (Purba, 2020) sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian semua aktivitas keuangan yang berkaitan dengan perolehan dan penggunaan dana. Selain itu, siswa juga menjadi kelompok yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Secara umum, siswa sedang menjalani masa transisi dari sebelumnya keuangan mereka diatur oleh orang tua, menuju pengelolaan mandiri atas keuangan pribadinya. Oleh karena itu, siswa perlu lebih cermat dalam mengambil keputusan terkait penggunaan uang mereka.



Gambar 1.1 Persentase Hasil Survei

Berdasarkan hasil survei pendahuluan terhadap 30 siswa/i kelas X SMA Negeri 3 Jember mengungkap bahwa mayoritas responden, yakni 70% atau 21 siswa, belum memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Mereka belum terbiasa membuat anggaran, mencatat pengeluaran, atau menyisihkan uang untuk keperluan jangka panjang, yang menunjukkan rendahnya prioritas terhadap pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, kemampuan mengelola keuangan sejak remaja penting untuk membentuk kemandirian finansial di masa depan. Hanya 9 siswa (30%) yang menunjukkan tanda-tanda pengelolaan keuangan yang cukup baik, seperti memiliki perencanaan keuangan dan menyisihkan dana darurat. Rendahnya kemampuan tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sikap keuangan yang belum terbentuk, gaya hidup konsumtif, dan *locus of control* eksternal, di mana siswa merasa keuangannya

dikendalikan oleh pihak lain, seperti orang tua. Fenomena ini menjadi dasar untuk meneliti lebih lanjut pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pengelolaan keuangan siswa secara keseluruhan.

Demikian pula yang terjadi di lingkungan sekolah, hal ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi siswa, termasuk siswa kelas X di SMAN 3 Jember, untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan. Faktor yang memengaruhi pengelolaan

keuangan adalah sikap keuangan, gaya hidup dan *Locus Of Control* terhadap pengelolaan keuangan siswa. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola pengelolaan keuangan siswa dan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap keuangan di kalangan generasi muda. Sikap keuangan yang baik dapat ditanamkan melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Di lingkungan sekolah, sikap keuangan dapat diajarkan melalui mata pelajaran seperti Ekonomi atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengelolaan keuangan. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk sikap keuangan anak. Dengan memberikan contoh yang baik dan mengajarkan pentingnya menabung sejak dini, orang tua dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan finansial yang sehat. Sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran keuangan melalui berbagai metode, seperti simulasi transaksi keuangan, proyek kewirausahaan, atau diskusi interaktif tentang perencanaan anggaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep keuangan secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dan pihak sekolah dapat berkolaborasi dengan institusi keuangan untuk memberikan edukasi langsung mengenai pengelolaan uang, investasi, dan pentingnya menghindari utang yang tidak perlu.

Di sisi lain, orang tua dapat memberikan uang saku dengan sistem tertentu, misalnya membagi ke dalam kategori seperti tabungan, keperluan harian, dan dana darurat. Selain menabung, siswa juga dapat diajarkan cara mencari penghasilan tambahan melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti berjualan kecil-kecilan atau mengikuti program magang. Dengan demikian, mereka akan memahami nilai kerja keras dan bagaimana usaha dapat menghasilkan keuntungan. Pendidikan keuangan yang diberikan sejak dini tidak hanya membantu mereka menjadi lebih mandiri secara finansial, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang akan berguna hingga dewasa. Dengan menerapkan metode ini, anak-anak akan belajar cara mengalokasikan uang secara bijak. Dengan keterampilan keuangan yang memadai, siswa akan mampu merencanakan keuangan pribadi secara lebih sistematis, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Mereka juga

akan lebih bijak dalam menggunakan uang saku, mengalokasikan sebagian untuk tabungan, dan memahami pentingnya pengeluaran yang sesuai dengan prioritas. Selain itu, pendidikan keuangan juga membantu siswa mengenal berbagai instrumen keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di masa depan, seperti investasi di pasar modal atau membantu siswa memahami pentingnya mengelola uang dengan baik, menghindari gaya hidup konsumtif, serta menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab dalam mengatur keuangan pribadi. Selain itu, pendidikan keuangan juga mengajarkan siswa bagaimana cara merencanakan anggaran, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta memahami pentingnya investasi untuk masa depan.

Dengan memiliki keterampilan ini, mereka akan lebih bijak dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran, menghindari utang yang tidak perlu, serta memahami risiko dan manfaat dari berbagai instrumen keuangan seperti tabungan. Dengan memiliki keterampilan ini, individu akan lebih cermat dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran, menghindari jeratan utang yang tidak mendesak, serta mampu menilai risiko dan keuntungan dari berbagai produk keuangan seperti tabungan, investasi, dan asuransi. Pengetahuan ini juga mendorong perencanaan keuangan jangka panjang yang lebih matang dan bertanggung jawab, terutama dalam menghadapi situasi darurat maupun dalam meraih tujuan keuangan masa depan. Dengan demikian, keterampilan literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat sejak usia mudah.

1.2 Rumusan Masalah

Pengelolaan keuangan merupakan hal penting bagi setiap individu untuk mencapai tujuan kesejahteraan masa depan, tanpa adanya pengelolaan keuangan yang baik individu akan bersifat konsumtif. Untuk menganalisis pengaruh sikap keuangan, gaya hidup, locus of control, terhadap pengelolaan keuangan siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada siswa kelas X SMAN 3 Jember ?

2. Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada siswa kelas X SMAN 3 Jember ?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada siswa kelas X SMAN 3 Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada siswa kelas X SMAN 3 Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pada siswa kelas X SMAN 3 Jember.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan *locus of control* terhadap pengelolaan keuangan pada siswa kelas X SMAN 3 Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang memerlukannya. Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa kelas X SMAN 3 Jember :
Memberikan informasi mengenai, sikap keuangan, gaya hidup, *lotuc of control* terhadap pengelolaan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan bagi siswa kelas X SMAN 3 Jember.
2. Bagi Perguruan Tinggi
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.
3. Bagi Penulis
Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperluas wawasan khususnya mengenai sikap keuangan, gaya hidup, *lotus of control* terhadap pengelolaan keuangan terhadap siswa.